

BAB IV
TINJAUAN HUKUM ISLAM TENTANG DAMPAK
***SMARTPHONE* TERHADAP PERILAKU ANAK**
DI DESA SUKATANI KECAMATAN CIKANDE
KABUPATEN SERANG

A. Dampak *Smartphone* terhadap Perilaku Anak di Era Digital di Desa Sukatani

1. Penggunaan *Smartphone* pada Anak di Desa Sukatani

Dengan adanya kemajuan teknologi yang semakin pesat, berbagai perangkat elektronik yang dahulu beragam, saat ini sudah hadir perangkat elektronik yang semakin canggih dengan ukuran yang semakin kecil. Misalnya *smartphone*, alat ini dapat mengakses berbagai macam fitur, contohnya internet dan menyambung ke media sosial seperti Facebook, Instagram, youtube dan sebagainya. Di dalam kehidupan sehari-hari, tentunya *smartphone* tidak dapat lepas dari genggamannya manusia, banyak yang menganggap bahwa *smartphone* merupakan suatu alat yang bisa menjadi suatu kebutuhan baginya. Dalam penggunaannya, *smartphone* memberikan kemudahan dengan

adanya fitur-fitur yang ditawarkan dari berbagai aplikasi dan aplikasi jelajah internet tersebut sehingga menjadikan anak-anak, remaja bahkan sampai orang dewasa sudah menjadi pengguna *smartphone*. Biasanya anak pengguna *smartphone* di dalam penggunaannya sering mengakses internet (dunia maya) melalui *smartphone* orang tuanya ataupun miliknya sendiri.

Seperti penelitian yang dilakukan oleh penulis di Desa Sukatani. Dalam penggunaan *smartphone* anak-anak di Desa Sukatani sebagai berikut :

Farhan Firmansyah usia 6 tahun ia biasa menggunakannya untuk melihat youtube, bermain game online seperti FF (*free fire*), *mini crab*, di dalam penggunaannya ia memakai *smartphone* milik orang tuanya.¹ Farhan sering menggunakan *smartphonanya* lebih dari 2 jam, kadang bisa sampai seharian dan ia sudah terbiasa untuk memainkan *smartphone* karena mengikuti zaman yang semuanya serba mudah diakses melalui *smartphone*. Biasanya ia dalam penggunaan *smartphonanya* di dalam rumah,

¹ Wawancara dengan Farhan Firmansyah anak dari Ibu Supeni, wawancara dengan penulis di Rumahnya, 7 Januari 2022.

dan lebih banyak di dalam kamar, kalau misalkan di luaran anak tidak bisa terkontrol”²

Hafidz usia 9 tahun, ia menggunakan *smartphone* untuk main game dan menonton youtube, tiktok dan setiap malam ia menggunakan *smartphonenya* untuk membuka youtube mendengarkan musik untuk menemaninya saat tidur.³ Dalam penggunaannya Hafidz sering main *smartphone* lebih dari 2 jam, biasanya dari pagi sampai siang terus lanjut lagi sorenya, apalagi kalau pakai wifi penggunaannya lebih dari 5 jam, alasan anak sering bermain *smartphone* karena sudah terbiasa untuk memainkannya dan terkadang anak sulit lepas dari *smartphonenya*, dan ketika dilarangpun susah. Ia sering menggunakan *smartphonenya* di luar rumah, karena di dekat rumah ada wifi jadi betah di sana.⁴

Padlan usia 10 tahun, ia menggunakan *smartphonenya* untuk bermain *game online* seperti *mobile legend*, youtube

² Wawancara dengan Supeni ibunda dari Farhan Firmansyah, wawancara dengan penulis di Rumahnya, 7 Januari 2022.

³ Wawancara dengan Hafidz anak dari Ibu Darsati, wawancara dengan penulis di Rumahnya, 9 Januari 2022.

⁴ Wawancara dengan Darsati ibunda dari Hafidz, wawancara dengan penulis di Rumahnya, 9 Januari 2022.

melihat permainan-permainan.⁵ Durasi waktu dalam penggunaannya dalam sehari lebih dari 2 jam, kadang siang sampai sore terus dilanjut lagi sampai malam, bahkan ia sudah mempunyai *smartphone* sendiri miliknya.⁶

Difa usia 3 tahun, ia sudah difasilitasi *smartphone* oleh orang tuanya dan sudah memiliki *smartphone* sendiri, ketika ia rewel ibu dari Difa biasa memutarakan konten anak-anak dari youtube, dan imbasnya anak ketika tidak diberikan *smartphone* menangis dan sering meminta *smartphone*.⁷

Ade Haerudin usia 15 tahun, dalam penggunaannya untuk membuka whatsapp salah satunya membuka grup informasi dari sekolah, dan paling sering tiktokan. Kemudian dalam penggunaan internet ia sering menggunakannya untuk *searching* tentang pengetahuan, tetapi ia juga pernah melihat langsung di internet konten yang berbau pornografi, ataupun tidak sengaja melihatnya di sosial media.⁸

⁵ Wawancara dengan Padlan anak dari Ibu Erni, wawancara dengan penulis di Rumahnya, 8 Januari 2022.

⁶ Wawancara dengan Erni ibunda dari Padlan, wawancara dengan penulis di Rumahnya, 8 Januari 2022.

⁷ Wawancara dengan Erni ibunda dari Difa, wawancara dengan penulis di Rumahnya, 8 Januari 2022.

⁸ Wawancara dengan Ade Haerudin anak dari Ibu Epih, wawancara dengan penulis di Rumahnya, 15 Januari 2022.

Erik Kurniawan usia 13 Tahun, dalam penggunaannya ia sering membuka whatsapp untuk membuka informasi dari sekolah, membuka tiktok, youtube tentang berita bola. Dan ketika ia membuka internet pernah melihat konten atau menjelajah situs di internet yang berbau pornografi, kemudian ia pernah dikirimkan teman-temannya melalui whatsapp stiker atau video yang berbau pornografi. Dalam durasi penggunaannya bisa sampai seharian, bahkan saat bangun tidur langsung memegang *smartphone*, dan lebih sering menggunakannya di dalam kamar.⁹

Fatimah Az-Zahra usia 4 Tahun, dalam penggunaannya ia sering melihat youtube untuk menonton konten anak-anak, seperti anak-anak yang sedang bermain, menggambar dan berhitung. Durasi Fatimah dalam menggunakan *smartphone* dalam sehari ia bisa menghabiskan waktu 2 sampai 4 jam tergantung sampai ia merasa cukup, akibatnya ia sering meminta *smartphone* orang tuanya.¹⁰

⁹ Wawancara dengan Erik Kurniawan anak dari Ibu Epih, wawancara dengan penulis di Rumahnya, 16 Januari 2022.

¹⁰ Wawancara dengan Vivin Vinawati ibunda dari Fatimah Az-Zahra, wawancara dengan penulis di Rumahnya, 17 Januari 2022.

Beberapa pernyataan anak dan orang tua di Desa Sukatani dapat disimpulkan bahwa penggunaan *smartphone* pada anak lebih banyak dihabiskan untuk menonton youtube, game online, dan menonton tiktok, Terlebih penggunaan pada anak remaja, mereka pernah mengakses atau melihat di internet tontonan-tontonan yang berbau pornografi, baik sengaja ataupun tidak sengaja melihatnya. Di dalam durasi penggunaannya pun rata-rata dalam sehari lebih dari 2 jam, sedangkan menurut WHO (Badan Kesehatan Dunia) waktu anak dalam sehari penggunaannya tidak boleh lebih dari 2 jam, karena akan mengakibatkan ketergantungan terhadap *smartphone* dan mengganggu perkembangan anak.

2. Dampak *Smartphone* terhadap Perilaku Anak di Desa Sukatani

Hasil penelitian penulis di lapangan menunjukkan anak usia balita sampai dengan usia 15 tahun menjadi pengguna aktif *smartphone*, yang dimana kesehariannya lebih banyak waktu yang dihabiskan untuk bermain *smartphone*. Namun jika dilihat dari dua sisi, penggunaan *smartphone* pada anak tentunya

menimbulkan dampak positif dan negatif terutama terhadap perilaku anak.

a. Dampak Positif *Smartphone* terhadap Perilaku Anak di Desa Sukatani

Menurut ibu Supeni, dampak positif anak lebih bisa mengetahui teknologi sekarang terutama *smartphone*, dan dari pola pikir anak yang terus berkembang sehingga anak terus ingin tahu sesuatu yang baru. Contohnya, dalam hal belajar ia mengenal huruf dan membaca dipelajari dari youtube selain belajar di sekolah. Memang terkadang lebih banyak bermain youtube dan *game online* untuk hiburan dibanding dengan belajar.¹¹

Menurut Ibu Epih, jika melihat dari dampak positifnya anak menggunakan *smartphone* tidak ketinggalan informasi sekolah, dan anak bisa mengakses informasi atau berita melalui internet di *smartphonenya*.¹²

¹¹ Wawancara dengan Supeni ibunda dari Farhan Firmansyah, wawancara dengan penulis di Rumahnya, 7 Januari 2022.

¹² Wawancara dengan Epih ibunda dari Erik Kurniawan, wawancara dengan penulis di Rumahnya, 16 Januari 2022.

Menurut Ibu Vivin Vinawati, dampak positif pada perilaku anak ialah berkembangnya pengetahuan anak yang semakin cepat, anak lebih percaya diri sehingga dengan orang baru anak mudah akrab dan kemampuannya dalam berhitung, menggambar dan mengenal huruf-huruf dengan baik, karena anak sering melihat dan pelajarnya dari youtube.¹³

Beberapa pernyataan orang tua di Desa Sukatani di atas, penulis menyimpulkan bahwa perilaku positif anak di era digital ini dalam penggunaan smartphone, internet, sosial media lebih bertambahnya pengetahuan anak yang semakin baik, anak-anak bisa mencari informasi di berbagai media dan sebagai media hiburan untuk anak. Anak sering menonton youtube tentang vlog anak kecil yang sedang bermain dengan teman-temannya dapat mempengaruhi anak agar lebih percaya diri untuk berhadapan dengan orang lain. Tetapi, dalam penggunaannya anak harus selalu diawasi, karena di dalamnya terdapat banyak sekali tontonan-tontonan yang belum boleh dilihat untuk anak.

¹³ Wawancara dengan Vivin Vinawati ibunda dari Fatimah Az-Zahra, wawancara dengan penulis di Rumahnya, 17 Januari 2022.

b. Dampak Negatif *Smartphone* terhadap Perilaku Anak di Desa Sukatani

Penggunaan *smartphone* yang berlebihan, dapat menyebabkan berbagai dampak negatif. Akibatnya, dampak yang ditimbulkan dari penggunaan *smartphone* yang berlebihan akan mempengaruhi perilaku anak dalam kehidupan sehari-harinya, hal tersebut bisa dilihat dari anak yang terkena dampak negatif dari penggunaan *smartphone*.

Hasil penelitian yang ada di Desa Sukatani, menunjukkan bahwa adanya dampak negatif yang ditimbulkan dari penggunaan *smartphone* yang berlebihan terhadap perilaku anak di Desa Sukatani. Adapun dampak negatifnya yaitu:

1) Berdampak pada Perilaku Emosi

Anak dianggap jika sudah berlebihan dalam bermain *smartphone* jika sehari bermain lebih dari dua jam. Perhatian seorang anak yang berlebihan dalam penggunaannya hanya akan tertuju pada dunia maya, dan jika dipisahkan dengan *smartphone* akan maka akan muncul perasaan gelisah dan *bad tempered*.

Mereka tidak tahan jika harus berlama-lama berpisah dengan *smartphonenya*.¹⁴

Menurut penuturan Ibu Supeni, ketika anak diambil *smartphonenya* kadang marah, nangis dan teriak-teriak. bahkan jika diperintah untuk melakukan aktivitas lain ia bahkan bisa sampai membentak karena tidak ingin lepas dari *smartphone*. Apalagi ketika kuota *smartphone* habis ia sering marah, hal yang kecil saja jika sinyal lambat pasti anak bisa marah.¹⁵

Ibu Darsati, ketika anak *smartphonenya* diambil nangis dan marah minta *smartphone*. Bahkan ketika kuota *smartphonenya* habis ia marah dan kadang orang tuanya disuruh untuk mengisikan kuotanya.¹⁶

Ibu Erni, ketika anak *smartphonenya* diambil pasti marah, nangis dan teriak-teriak. kalau sedang marah pasti ngamuk, barang-barang dibuang, apalagi ketika berebutan dengan adiknya

¹⁴ Rika Widya, “Dampak Negatif Kecanduan Gadget terhadap Perilaku Anak Usia Dini dan Penanganannya di PAUD Ummul Habibah”, Jurnal Abdi Ilmu, Vol.13 No.1, (Juni 2020), h. 31

¹⁵ Wawancara dengan Supeni ibunda dari Ibu Farhan Firmansyah, wawancara dengan penulis di Rumahnya, 7 Januari 2022.

¹⁶ Wawancara dengan Darsati ibunda dari Hafidz, wawancara dengan penulis di Rumahnya, 9 Januari 2022.

pasti marah, untuk itulah anak-anak difasilitasi *smartphone* satu persatu.¹⁷

Ibu Epih, ketika anak diperintah orang tuanya untuk menyimpan *smartphonenya* agar tidak menggunakan *smartphonenya* terus-menerus, terkadang marah dan sering berbicara kasar.¹⁸

Ibu Vivin Vinawati, ketika anak diambil *smartphonenya* atau meminta untuk bermain *smartphone* tetapi tidak diberikan oleh orang tua, anak nangis sambil teriak-teriak karena anak sudah mulai kecanduan terhadap *smartphone*, jadi ketika tidak diberikan *smartphone* anak pasti kadang menangis.¹⁹

Dapat dilihat dari pemaparan di atas penggunaan *smartphone* yang berlebihan berpengaruh kepada perilaku anak di Desa Sukatani. Menurut beberapa orang tua, mereka menuturkan bahwasannya perilaku anak pengguna *smartphone* ketika sudah berlebihan dalam penggunaannya pasti ketika diambil

¹⁷ Wawancara dengan Erni ibunda dari Difa, wawancara dengan penulis di Rumahnya, 8 Januari 2022.

¹⁸ Wawancara dengan Epih ibunda dari Erik Kurniawan, wawancara dengan penulis di Rumahnya, 16 Januari 2022.

¹⁹ Wawancara dengan Vivin Vinawati ibunda dari Fatimah, wawancara dengan penulis di Rumahnya, 17 Januari 2022.

smartphonenya atau disuruh untuk melakukan aktivitas yang lainnya pasti akan marah, nangis, teriak-teriak atau bahkan bisa sampai membentak, karena sudah terbiasanya anak menggunakan *smartphone* dalam durasi yang lama.

2) **Berdampak pada Perilaku Sosial**

Jika perilaku emosi berhubungan dengan diri sendiri, maka tingkat berikutnya adalah gangguan pada perilaku sosial. Dampak *smartphone* pada anak yang paling terasa adalah penurunan dan kemampuan bersosialisasi. Anak yang terlalu asik bermain *smartphone* menjadi tidak peduli dengan lingkungan sekitar, sehingga tidak memahami dengan etika bersosialisasi.²⁰

Terlihat perubahan dari perilaku anak Ibu Supeni, anak lebih banyak bermain *smartphone* di rumah, kalau untuk bermain dengan teman-temannya jarang, paling kalau ada temannya yang mengajak main baru keluar rumah, tapi lebih banyak di rumah bermain *smartphone*.²¹

²⁰ Rika Widya, "*Dampak Negatif...*" h. 31

²¹ Wawancara dengan Supeni ibunda dari Farhan Firmansyah, wawancara dengan penulis di Rumahnya, 7 Januari 2022

Ibu Erni, anak sering kali bermain *smartphone*, paling kalau lagi tidak ingat *smartphone* anak kadang main dengan teman-temannya, tapi keseringan main *smartphone* terus.²²

Berbeda dengan anak Ibu Darsati, anak lebih banyak main *smartphone* di luar, seperti membawa *smartphonenya* keluar rumah dengan teman-temannya, apalagi kalau sudah wifian kadang anak lupa waktu pulang.²³

3) Berdampak pada Perilaku Kekerasan

Perilaku kekerasan timbul salah satunya dari akibat orang tua yang sibuk dan selalu memanjakan anak untuk memberikan apa saja permintaan anak agar anak tidak rewel, permasalahan ini awalnya adalah masalah kemampuan emosi (*Emotional Spiritual Quotient*) yang nantinya akan memicu perilaku kekerasan. Maraknya perilaku kekerasan yang semakin meningkat salah satunya yaitu faktor teknologi seperti penggunaan *smartphone*

²² Wawancara dengan Erni ibunda dari Difa, wawancara dengan penulis di Rumahnya, 8 Januari 2022.

²³ Wawancara dengan Darsati ibunda dari Hafidz, wawancara dengan penulis di Rumahnya, 9 Januari 2022.

pada anak, dalam penggunaannya bermain game online, atau konten yang mengandung kekerasan.²⁴

Seperti pada anak Ibu Supeni, orang tua pernah melihat anaknya melakukan kekerasan kepada temannya, ia diganggu oleh temanya ketika bermain *smartphone* ia marah dan kesal bahkan sampai melakukan kekerasan fisik, seperti memukul temannya. Anak-anak mungkin belum mengerti bahwa sebenarnya itu adalah perilaku buruk dan tidak boleh dilakukan kepada temannya. Sebenarnya orang tua tidak mengajarkan anaknya untuk seperti itu, tetapi karena anak mungkin terpengaruh oleh tontonan-tontonan yang dilihatnya dalam *smartphone*. Orang tua hanya bisa melerainya atau memisahkannya sampai berdamai.²⁵

4) Berdampak pada Perilaku Malas dan Gangguan Tidur

Memiliki kebiasaan berinteraksi dengan *smartphone* membuat anak lebih banyak memilih duduk dengan *smartphone*

²⁴ Rika Widya, "*Dampak Negatif...*" h. 32

²⁵ Wawancara dengan Supeni ibunda dari Farhan Firmansyah, wawancara dengan penulis di Rumahnya, 7 Januari 2022.

daripada bermain dengan anak lain, males berolahraga, malas keluar rumah (bermain di luar) dan bentuk-bentuk pasif lainnya. Perilaku ini juga menggantikan aktifitas penting lainnya, terutama aktifitas bergerak maupun aktivitas sosial. Ketika anak sudah asik dengan *smartphonenya* akan menyebabkan anak sulit tidur, mimpi buruk, dan kelelahan saat bangun. Ketika asik dengan *smartphone* anak akan hilang dengan rasa kantuknya, dan berpengaruh pada kemampuan anak.²⁶

Terlihat pada anak Ibu Supeni, kadang jika anak sudah malas dan terlalu fokus ke *smartphone*. Contohnya dalam hal makanan, anak terkadang membawa makanan atau camilan ke dalam kamar untuk menemaninya bermain *smartphone* yang akhirnya makanan berserakan dalam kamar.²⁷

Ibu Darsati, jika anak sudah bermain *smartphone* anak malas jika diperintah melakukan aktivitas lain, kadang malas, tidak mau, dan susah jika diperintah apapun banyak alasan kalau

²⁶ Rika Widya, "*Dampak Negatif...*" h.32

²⁷ Wawancara dengan Supeni ibunda dari Farhan Firmansyah, wawancara dengan penulis di Rumahnya, 7 Januari 2022.

lagi main *smartphone*. kalau sudah bermain *smartphone* kadang anak lalai dalam mengerjakan ibadah.²⁸

Ibu Erni, ketika anak bermain *smartphone* malas kalau disuruh ngaji susah, disuruh mandi susah dan apalagi disuruh makan. Dalam hal ibadah, masih proses belajar dan masih kebanyakan suka ditinggalkan. Palingan shalat maghrib. Apalagi dalam hal tidur sering begadang, kadang orang tuanya sudah tidur, anak belum tidur sampai jam 2 malam, karena sudah keseringan seperti itu.²⁹

Ibu Epih, ketika anak sudah bermain *smartphone* terkadang susah diperintah oleh orang tuanya bahkan bisa sampai lupa waktu, misalkan anak dimintai tolong untuk mengepel terkadang susah, apalagi ketika disuruh shalat harus diteriaki dahulu.³⁰

5) Berdampak pada Perilaku *Cyber bullying*

Menurut Hertz *cyber bullying* merupakan bentuk kekerasan atau penindasan yaitu dengan mengejek, mengatakan

²⁸ Wawancara dengan Darsati ibunda dari Hafidz, wawancara dengan penulis di Rumahnya, 9 Januari 2022.

²⁹ Wawancara dengan Erni ibunda dari Difa, wawancara dengan penulis di Rumahnya, 8 Januari 2022.

³⁰ Wawancara dengan Epih ibunda dari Erik Kurniawan, wawancara dengan penulis di Rumahnya, 16 Januari 2022.

kebohongan, melontarkan sebuah kata-kata dengan kasar, menyebarkan rumor ataupun ancaman yang dilakukan melalui media-media seperti media sosial, chat room, pesan instan, website (termasuk blog), dan lain sebagainya.³¹

Erik Kurniawan mengaku ia pernah mendapatkan *cyber bullying* berupa ejekan dengan kata-kata yang kurang baik dan sindiran dari teman yang ia kenal dalam dunia nyata di sosial media seperti facebook.³²

Berbeda dengan Ade Haerudin, ia pernah melihat temannya melakukan bullying di sekolah seperti mengejek temannya baik secara langsung maupun membuat status sindiran di media sosial whatsapp.³³

Orang tua menjadi sosok yang berpengaruh dalam mencegah dan mengatasi maupun dampak negatif dari penggunaan *smartphone* yang berlebihan. Maka orang tua

³¹Muhammad Alam Akbar & Prahastiwi Utami, “*Cyber Bullying Pada Media Masa (Studi Analisis Isi tentang Cyber bullying pada Remaja di Facebook)*”, (Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2015). h. 8

³² Wawancara dengan Erik Kurniawan anak dari Ibu Epih, wawancara dengan penulis di Rumahnya, 16 Januari 2022.

³³ Wawancara dengan Ade Haerudin anak dari Ibu Epih, wawancara dengan penulis di Rumahnya, 15 Januari 2022

mempunyai peran besar dalam pengasuhan dan mencegah agar teknologi *smartphone* tidak berdampak negatif pada anak. Jika anak sudah mulai ketergantungan pada *smartphone* maka akan berdampak negatif terutama terhadap perilakunya. Selain itu anak akan malas untuk belajar dan bergaul dengan teman.³⁴

B. Upaya Orang Tua tentang Dampak *Smartphone* terhadap Perilaku Anak di Era Digital di Desa Sukatani

Perilaku anak pengguna *smartphone* menimbulkan banyak dampak negatif dari penggunaan *smartphone* yang berlebihan. Dapat dilihat di atas akibat dari penggunaan *smartphone* yang berlebihan di Desa Sukatani berdampak pada perilaku anak yaitu perubahan perilaku emosi, perilaku sosial, perilaku kekerasan, perilaku malas dan gangguan tidur, serta perilaku *cyber bullying*. Tetapi, orang tua juga tidak bisa menutup diri atau tidak memperkenalkan *smartphone* kepada anak. Karena, edukasi bukan hanya tentang pengetahuan umum, melainkan cara penggunaan *smartphone* pun tidak kalah penting untuk diedukasikan kepada anak agar tidak terjadi hal yang tidak

³⁴ Rika Widya, "*Dampak Negatif...*" h. 32

diinginkan oleh semua pihak. Alangkah lebih baik, orang tua di Desa Sukatani tetap boleh memperkenalkan anak dengan *smartphone* selama penggunaannya masih dalam batas wajar dan tidak sampai mengganggu perkembangan anak. Ketika anak sudah menunjukkan perilaku-perilaku ketergantungan terhadap *smartphone*, seperti perilaku emosi, perilaku sosial, perilaku malas dan gangguan tidur serta perilaku *cyber bullying*. Tugas orang tua harus lebih aktif lagi dalam mengawasi dan memberikan arahan atau melakukan pendampingan kepada anak, agar anak tidak terjerumus kedalam perilaku yang menyimpang.

Berbagai upaya pasti dilakukan orang tua kepada anak, agar anak tidak selalu bermain dengan *smartphone* nya, terutama upaya yang dilakukan orang tua di Desa Sukatani tentang perilaku anak di era digital adalah sebagai berikut :

1. Membatasi dalam Penggunaan *Smartphone*

Beberapa orang tua memahami bahwa menggunakan *smartphone* terlalu lama dapat memberikan dampak yang tidak baik terutama terhadap perilaku anak, maka dari itu orang tua di

desa Sukatani memberikan batasan pada anak dalam penggunaan *smartphone*.

Batasan waktu yang dilakukan oleh ibu Darsati yaitu pada jam 11 siang. Dengan cara melakukan pengambilan *smartphone* pada anak di waktu tersebut bertujuan agar anak bisa mengerti bahwa pada saat itu sudah memasuki waktu untuk makan siang dan shalat. Kemudian biasanya dilanjut lagi pada sore hari.³⁵

Tidak jauh berbeda, batasan waktu yang diterapkan oleh ibu Erni dalam penggunaan *smartphone* ada waktu-waktu tertentu, supaya tidak lupa makan, mandi dan lain-lain, tetapi anak terkadang susah dan tidak mau mendengarkannya. Dan jika sudah seperti itu, biasanya *smartphonenya* diambil secara paksa. Jika anak marah, kesal dan teriak-teriak terkadang orang tua memberikan pemahaman kepada anaknya supaya tidak boleh terlalu sering dalam penggunaan *smartphone*.³⁶

2. Mendampingi dalam Penggunaan *Smartphone*

Dari semua responden yang diwawancarai di Desa Sukatani, orang tua jarang memberikan pendampingan kepada

³⁵ Wawancara dengan Darsati ibunda dari Hafidz, wawancara dengan penulis di Rumahnya, 9 Januari 2022.

³⁶ Wawancara dengan Erni ibunda dari Difa, wawancara dengan penulis di Rumahnya, 8 Januari 2022.

anak, baik itu karena orang tua yang sibuk bekerja, orang tua yang kurang memahami terhadap *smartphone*, apalagi kalau sudah terkait masalah internet, game dan sosial media, terkadang orang tua memberikan kendali penuh kepada anaknya dalam mengoperasikannya.

Pendampingan yang dilakukan ibu Supeni terkadang orang tua mendampingi anak, tetapi orang tua tidak mengerti karena anak kebanyakannya main game. Dari perilaku anak yang sering marah dan emosi yang kadang tinggi baik terhadap orang tua dan temannya. Orang tua biasanya menasehatinya dengan baik agar anak tidak boleh seperti itu. Sebetulnya orang tua mempunyai keinginan anak untuk sekolah di pesantren, tapi karena anaknya tidak mau orang tua tidak memaksanya. Paling jika sudah waktunya larut malam orang tua memberitahu bahwa waktunya tidur (istirahat).³⁷

Pendampingan yang dilakukan Ibu Vivin Vinawati menemani anak dalam bermain *smartphone*, meskipun tidak selalu mendampinginya, tetapi orang tua mengetahui apa saja

³⁷ Wawancara dengan Supeni ibunda dari Farhan Firmansyah, wawancara dengan penulis di Rumahnya, 7 Januari 2022.

yang dilihat anak seusianya, sehingga orang tua mempercayakannya pada anak.³⁸

Adanya kendala dari orang tua di Desa Sukatani, yaitu orang tua kurang memahami cara penggunaan dan dampak negatif yang ditimbulkan dari penggunaan *smartphone* terhadap perilaku anak. Orang tua di Desa Sukatani tidak selalu mendampingi anak dalam penggunaan *smartphonenya*, karena menurut mereka itu adalah privasi anaknya dan tidak mau terlalu ikut campur dalam penggunaannya.

3. Bersikap Tegas

Sikap tegas yang diterapkan oleh orang tua kepada anak memang diperlukan, dengan tidak adanya sikap tegas dari orang tua, menjadikan anak menjadi pribadi yang manja. Sikap tegas yang diberikan oleh orang tua akan membuat anak mengerti, apa saja perbuatan yang baik dan apa saja perbuatan yang buruk. Sehingga kedepannya anak bisa lebih mengontrol diri sendiri dalam penggunaan *smartphone*. Sikap tegas yang dilakukan Ibu Epih adalah dengan membatasi anak kalau sudah jam 9 biasanya

³⁸ Wawancara dengan Vivin Vinawati ibunda dari Fatimah Az-Zahra, wawancara dengan penulis di Rumahnya, 17 Januari 2022.

smartphonenya diambil. Dan jika anak sudah lalai dalam segala hal biasanya orang tua menasehatinya agar jangan terlalu fokus dengan *smartphonenya*.³⁹

Tidak semua sikap tegas yaitu dengan memarahi anak, tetapi dengan benar-benar memberikan pemahaman terhadap anak agar anak tidak menjadi anak yang pembangkang, karena selalu dimarahi oleh orang tua. Seperti pada orang tua di Desa Sukatani yang menempatkan sosok ayah sebagai pengingat untuk anaknya, karena jika anak diingatkan oleh ibunya terkadang mereka tidak mau mendengarkan, tetapi jika sudah ayah yang mengingatkan pasti mereka akan mendengarkannya, karena sosok ayah sebagai orang yang ditakuti oleh anak.

C. Tinjauan Hukum Islam tentang Dampak *Smartphone* terhadap Perilaku Anak di Era Digital di Desa Sukatani

Pada zaman sekarang ini jarang sekali ditemukan anak-anak yang bermain dalam permainan tradisional. Contohnya petak umpat, kelereng, emprak, egrang, dan lain sebagainya.

³⁹ Wawancara dengan Epih ibunda dari Erik Kurniawan, wawancara dengan penulis di Rumahnya, 16 Januari 2022.

Anak-anak sekarang cenderung lebih memilih bermain dengan *smartphone* dan sudah pandai dalam menggunakannya. Seperti halnya di tiga kampung yaitu kampung Saga, Bunian dan Kalutuk. Dari ketiga kampung tersebut sudah hampir 100% anak-anak mengenal *smartphone* bahkan sudah menjadi fenomena yang tidak asing lagi anak-anak dalam menggunakan dan mengoperasikan *smartphone* setiap harinya.

Di dalam penggunaan *smartphone* anak-anak di Desa Sukatani lebih banyak yang menggunakannya untuk bermain game online (*Free Fire, Mini Crab, Mobile Legend*, dll), menonton youtube dan Tiktok dari keseluruhan dalam pemakaiannya. Sedangkan sangat sedikit sekali yang menggunakannya untuk melihat video atau *searching* mengenai pembelajaran dan konten-konten yang bermanfaat lainnya. Mereka lebih banyak menghabiskan waktunya dalam penggunaannya sebagai media hiburan.

Perkembangan serta penggunaan *smartphone* termasuk dalam masalah muamalah yang hukumnya adalah mubah atau tidak diharamkan. Dari adanya kemajuan teknologi sangat

diperhatikan dalam Islam karena dinilai dapat digunakan untuk membangun peradaban yang lebih baik. Bila dalam penggunaannya bisa menjaga diri dari konten-konten yang berbahaya, *smartphone* tidaklah haram untuk digunakan.⁴⁰ *Smartphone* merupakan hasil ciptaan manusia yang digunakan untuk memudahkan urusan umat manusia, seperti yang diterangkan dalam QS.Yunus/101:

قُلْ انظُرُوا مَاذَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا تُعْطَى الْأَيْتُ وَالنُّذُرُ عَنْ قَوْمٍ لَا يُؤْمِنُونَ ۝ ١٠١ (يونس/١٠١:١٠)

“Katakanlah: ‘perhatikanlah apa yang ada di langit dan di bumi. Tidaklah bermanfaat tanda-tanda (kebesaran Allah) dan rasul-rasul yang memberikan peringatan bagi orang yang tidak beriman’.” (QS. Yunus :101)⁴¹

Jadi, jauh sebelum penemuan teknologi ada Al-Qur’an telah menjelaskan tentang keberadaannya di masa yang akan datang. Kecanggihan teknologi yang ada saat ini untuk memenuhi segala kebutuhan dan sebaiknya teknologi tersebut juga digunakan sebagai maksud dan tujuan pembuatnya, bukan malah

⁴⁰Arya Hudaraja, *Kimcilisasi and Young Zaman Now Noda di Jiwa Generasi Muda*, (Sukabumi : CV Jejak, 2018). h. 175

⁴¹Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur’an Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya* (Bandung: CV. Penerbit Diponegoro: 2005), h.175

menyalahgunakan penggunaan teknologi tersebut.⁴² Ketika seseorang menggunakannya dengan bijak, maka Islam pun memandang *smartphone* sangat bermanfaat karena memudahkan kesulitan ketika berinteraksi dengan lingkungan dan masyarakat sekitar. Akan tetapi apabila penggunaan *smartphone* ini digunakan dengan tidak baik, maka Islam pun akan berpandangan bahwa *smartphone* memiliki banyak *madharat* dan bisa menjerumuskan pengguna kepada maksiat.⁴³

Dari perilaku anak di era digital di Desa Sukatani ini, bahwasannya dalam kehidupan sehari-hari mereka banyak dihabiskan waktunya untuk bermain *smartphone* sehingga menyimpang dari hukum Islam, karena berdampak pada perilakunya seperti perilaku emosi, marah, bahkan sampai membentak kepada orang tua, dll. Padahal Allah Swt. memerintahkan untuk berbuat baik kepada kedua orang tua dengan tutur kata yang mengandung *karamah* (kemuliaan). Allah Swt berfirman :

⁴²A.Nur Aisyah, Rusnali, “*Telpon Seluler dalam Perspektif Islam*”, Al-Din: Jurnal Dakwah dan Sosial Keagamaan, Vol.4 No.1, (2019), h.2

⁴³ A.Nur Aisyah, Rusnali, “*Telpon Seluler...*”, h.9

...فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٌ وَلَا تَنْهَرَهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

٢٣ (الاسراء/٢٣:١٧)

“...janganlah sekali-kali engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, serta ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik. (QS. Al-Isra: 23)”⁴⁴

Dari ayat di atas dapat disimpulkan bahwa janganlah memperdengarkan ucapan buruk kepada kedua orang tua walau sekedar kata *uff* (huh), merupakan ucapan buruk yang kadarnya paling ringan. Dan janganlah melakukan tindakan buruk terhadap keduanya. Ucapkanlah tutur kata yang halus, bagus, baik, penuh sopan santun dan penghormatan, serta bersikap baiklah kepada kedua orang tua.⁴⁵

Tidak hanya perilaku emosi, tetapi berdampak pula pada perilaku sosialnya, anak yang bermain *smartphone* lebih banyak menghabiskan waktunya dengan *smartphone* daripada bermain dengan teman-temannya. Selanjutnya, berdampak pada perilaku kekerasan, anak yang cenderung bermain *game online* secara

⁴⁴Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, ...h.227

⁴⁵Mushthafa bin Al-'Adawi, *Fikih Birrul Walidain: Menjemput Surga dengan Bakti Orangtua*, Edisi Terjemah (Solo: Al-Qowam, 2020), h.41

berlebihan akan berdampak pada perilakunya, mereka lebih mudah terpancing emosinya dan melakukan tindakan fisik kepada temannya. Kemudian, adanya perilaku malas dan gangguan tidur, anak jika sudah fokus terhadap *smartphone* mereka akan sulit untuk melepaskannya, mereka lebih banyak duduk, susah untuk makan dan belajarpun terhambat, apalagi dalam masalah ibadah mereka terkadang masih lalai. Permasalahan ibadah terutama dalam perihal shalat Rasulullah Saw bersabda :

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ ، وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا
وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ سِنِينَ ، وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

“Suruhlah anak kalian shalat ketika berumur tujuh tahun! Dan pukullah mereka ketika berusia sepuluh tahun (jika mereka meninggalkan shalat)! Dan pisahkanlah tempat tidur mereka (antara anak laki-laki dan anak perempuan)!”. (HR. Abu Daud)⁴⁶

Dari hadits di atas dapat disimpulkan bahwa sholat harus diajarkan kepada anak oleh orang tua ketika anak berusia 7 tahun. Dan orang tua dapat memberikan hukuman bilamana anak meninggalkannya pada saat sudah berusia 10 tahun. Sehingga ia

⁴⁶ Mafru’ Muhyiddin Ilyas, *Menikmati Shalat, Dzikir dan Do’a*, (Purwakarta: Taqaddum, 2014), h. 23

akan melaksanakannya dengan penuh tanggung jawab dan kesadaran diri sendiri dalam mengerjakan sholat ketika anak sudah mencapai usia dewasa.

Selain itu, dampak pada perilaku *cyber bullying*. Perilaku ini merupakan bentuk kekerasan atau penindasan yaitu dengan mengejek, mengatakan kebohongan, melontarkan sebuah kata-kata dengan kasar, menyebarkan rumor ataupun ancaman yang dilakukan melalui media-media seperti media sosial. Beberapa Anak di desa Sukatani bahkan pernah merasakan dan melihat bahwasannya mereka pernah mendapatkan *bullying* berupa ejekan sindiran dari teman yang dikenal dalam dunia nyata di sosial media seperti facebook dan whatsapp. Padahal Allah Swt. telah melarang perbuatan tersebut dalam surat Al-Hujurat ayat 11 yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ
وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا
تَنَابَرُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ
هُمُ الظَّالِمُونَ ۝ ۱۱ (الحجرات/ ۱۱: ۴۹)

“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka

*(yang diolok-olokkan itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok itu) lebih baik daripada perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang zalim. (QS. Al-Hujurat: 11)*⁴⁷

Dari ayat di atas dapat disimpulkan bahwasannya dalam ayat ini Allah Swt. melarang perundungan dalam bentuk apapun dan mengajarkan agar kita senantiasa introspeksi diri terlebih dahulu sebelum menilai baik buruknya orang lain. Karena bagi manusia yang tidak bisa bersikap bijak akan sangat mudah untuk melakukan perundungan dan pada akhirnya akan ikut menjadi pelakunya tanpa disadari.

Dari perilaku beberapa anak di Desa Sukatani di atas, dapat dilihat ada kemadharatan di dalamnya. Seperti kaidah fiqhiyah yang berbunyi :

دَرءُ الْمَفَاسِدِ أَوْلَىٰ مِنْ جَلْبِ الْمَصَالِحِ

*“Menghilangkan kemudharatan itu lebih didahulukan daripada Mengambil sebuah kemaslahatan.”*⁴⁸

⁴⁷Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, h.412

⁴⁸Iwan Permana, *Hadits Ahkam Ekonomi*, (Jakarta: AMZAH, Oktober 2020), h. 17

Dari kaidah di atas dapat disimpulkan bahwasanya perlu adanya pengarahan dan pengawasan dari orang tua dalam penggunaan *smartphone* pada anak dan orang tua harus lebih mengontrol lagi di dalam penggunaannya. Dan orang tua harus terus menasehati anak supaya tidak keluar dari nilai-nilai agama.

Peran orang tua dalam membimbing anak tidak hanya dilakukan oleh seorang ibu dalam membentuk kepribadian anak, tetapi seorang ayah juga memiliki peran agar bisa mengedukasi anak. Sebagaimana yang tercantum dalam Kompilasi Hukum Islam (KHI) bab XII tentang hak dan kewajiban suami istri, pada pasal 77 ayat 3 dijelaskan bahwasannya “ *suami istri memikul kewajiban untuk mengasuh dan memelihara anak-anak mereka, baik mengenai pertumbuhan jasmani , rohani maupun kecerdasannya dan pendidikan agamanya*”.⁴⁹ Dalam hukum Islam dengan jelas memperlihatkan bahwa kedua orang tua dituntut untuk bisa berperan lebih aktif dalam membesarkan anaknya, terutama mengawasinya apabila anak sudah memperlihatkan perilaku yang kurang baik, maka orang tua harus

⁴⁹Abdurrahman, *Kompilasi Hukum Islam di Indonesia*, (Jakarta: CV Akademika Presindo, 2010), h. 132

bersikap tegas dan selalu memberikan nasehat kepada anak agar anak bisa berperilaku lebih baik.

Islam secara tegas menyampaikan orang tua memiliki kewajiban dalam membesarkan anak. Dan pada hari akhir kedua orang tua akan dimintai pertanggungjawabannya. Sebagaimana yang sudah disebutkan dalam Hadits Al-Bukhari.

...وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي أَهْلِهِ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالْمَرْأَةُ فِي بَيْتِ زَوْجِهَا رَاعِيَةٌ وَمَسْئُولَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا... (رواه البخاري)

“Seorang suami dalam keluarganya adalah pemimpin dan akan diminta pertanggung jawaban atas keluarganya. Seorang istri adalah pemimpin di dalam urusan rumah tangga suaminya dan akan diminta pertanggung jawaban atas urusan rumah tangga tersebut.” (HR. Al-Bukhari)⁵⁰

Dalam hadits ini orang tua harus memberikan pembinaan dan pengasuhan yang tepat terhadap anak-anak mereka agar senantiasa bertakwa kepada Allah Swt. dan menjalankan ajaran-ajaran Islam.⁵¹

Orang tua di Desa Sukatani masih banyak yang belum mengetahui cara mengoperasikan *smartphone*, sehingga anak bisa

⁵⁰ Syaikh Abu Abdullah Muhammad, dkk., *Kitab Shahih Bukhari Jilid 2*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2019), h. 144

⁵¹ Yusuf bin Muhammad bin Ibrahim al-Atiq, *Fikih Anak Muslim*, (Jakarta: Almahira, 2004), h.68-69

mengakses dunia maya tanpa adanya pendampingan dari orang tua dan sangat jarang orang tua memberikan batasan waktu untuk anak dalam pengoperasiannya. Tetapi, ada sebagian dari para orang tua juga memberikan batasan, mengawasi dan bersikap tegas kepada anaknya dalam mengoperasikan *smartphone*.

Islam telah mengatur mengenai tanggung jawab orang tua kepada anak dalam pengasuhan yang tetap dan bisa diterapkan orang tua di era digital saat ini. Menurut Hukum Keluarga Islam bahwa tanggung jawab tersebut meliputi :

- 1) Memelihara dan membesarkan anak (*hifdzul 'ird*), inilah bentuk yang paling sederhana dari tanggung jawab setiap orang tua dan merupakan dorongan alami untuk mempertahankan kelangsungan manusia.
- 2) Melindungi dan menjamin kesehatannya (*hifdzun nafs*), baik secara jasmani maupun rohani dan berbagai gangguan penyakit dan dari penyelewengan kehidupan dari tujuan hidup yang sesuai dengan falsafah hidup dan agama yang dianutnya.

- 3) Memberikan pengajaran dalam arti yang luas (*hifdzul aql*), sehingga dengan begitu anak memperoleh peluang untuk memiliki pengetahuan dan kecakapan seluas dan setinggi mungkin yang dicapainya.
- 4) Membahagiakan anak, baik dunia maupun akhirat, sesuatu dengan pandangan dan tujuan hidup muslim (*hifdzud dien*).⁵²

⁵²A. Rosmiaty Azis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Penerbit Sibuku, Cet.2 2019), h. 164-165